

PENGARUH KESENIAN SYARAFAL ANAM TERHADAP MORALITAS MASYARAKAT DESA NANTI AGUNG KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG

Serli Oktapia¹

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹serlioktapia10@gmail.com

Received	Revised	Accepted
14 July 2023	11 August 2023	22 August 2023
https://doi.org/10.67528/ic.v2i2.73		

Abstrak

Kesenian syarafal anam memiliki makna penting sebagai “kebersamaan dan kerjasama” antar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penampilan grup syarafal anam pada setiap acara prosesi perkawinan, dan acara syukuran lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Desa Nanti Agung, kecamatan Tebat Karai kabupaten kepahiang, kesenian syarafal anam disebut dengan “*Bedikir*” atau dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan berzikir, *Bedikir* merupakan serangkaian nilai-nilai transenden yang dimiliki bersama diantara para anggotanya. Terbentuknya grup tersebut merupakan dinamisasi antara individu dalam masyarakat, ini menggambarkan adanya *struktur social* dan *human social*, yang tergabung dalam grup syarafal anam tersebut bukan hanya berasal dari golongan tua tetapi ada juga anggota muda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari seluruh masyarakat desa nanti agung sebanyak 520 orang. Peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian terdapat Pengaruh Kesenian Syarafal Anam Terhadap Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang, yang menunjukkan adanya pengaruh positif variabel X terhadap variabel Y. Hal ini dapat di lihat dari persamaan regresi linier sederhana yaitu $Y = 6,25 + 0,23 X$ dengan keeratan hubungan sebesar 0,75 dan kontribusi (sumbangan) sebesar 56,25%.

Kata Kunci: Kesenian Syarafal Anam; Moralitas

Abstract

Syarafal anam art has an important meaning as "togetherness and cooperation" between communities. This is evidenced by the appearance of the syarafal anam group at every wedding procession, and other thanksgiving events. In the life of the people of Nanti Agung Village, Tebat Karai sub-district, Kepahiang district, the syarafal anam art is called "Bedikir" or in Indonesian it means the same as remembrance, Bedikir is a set of transcendent values shared among its members. The formation of this group is a dynamic between individuals in society, this illustrates the existence of a social and human social structure, those who are members of this group are not only from the old group but also young members. This research uses a type of quantitative research with an associative approach. The population in this study consisted of all 520 village Nanti Agung people. Researchers took 10% of the total population, so the number of samples in this study were 52 people. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The results of the study showed that the influence of Syarafal Anam art on the morality of the people of Nanti Agung Village, Tebat Karai District, Kepahiang Regency, showed that there was a positive effect of variable X on variable Y. This can be seen from the simple linear regression equation, namely $Y = 6.25 + 0.23 X$ with a closeness of 0.75 and a contribution (donation) of 56.25%.

Keywords: Syarafal Anam Art; Morality

PENDAHULUAN

Kesenian Syarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang, dan Rodat) saling berkaitan (Lontoh & Edi, 2016). Syair yang dibacakan dalam kesenian ini berbahasa Arab yang bersumber dari Kitab al-Barzanji, sebuah kitab sastra yang masyhur di kalangan umat Islam, sebuah kitab yang dikarang oleh Syaikh Ja'far bin Hasan bin 'Abdul al-Karim bin Muhammad al-Barzanji (Toribin, 2015). Barzanji, adalah sebuah tradisi pembacaan kitab sastra Arab Majmu'atul Mawaalid menceritakan latar belakang, kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad s.a.w. Pembacaan kisah itu disampaikan secara bernyanyi dalam suasana ritual Islami. Penganut tarekat Syattariyah pada umumnya tidak hanya menganggap barzanji sebagai sebuah seni vokal Islami, tetapi juga memandangnya sebagai sebuah ibadah yang berpahala mengamalkannya. Oleh karena nyanyian tersebut berfungsi sebagai media beribadah, maka nyanyian barzanji dapat dikategorikan sebagai sebuah nyanyian religius, kerana di dalam prakteknya tersimpul spiritualitas Islami. Penyajian barzanji semulajadi adalah berupa persembahan kitab sastra Majmu'atul Mawaalid tanpa diiringi oleh alat muzik (Ediwar dkk, 2010).

Kesenian syarafal anam bagi tradisi dan keagamaan dalam masyarakat dapat menambah rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, ini diwujudkan dari rasa tolong menolong dari wujud suatu acara yang dilaksanakan. Di samping itu kontribusi syarafal anam bagi keagamaan masyarakat dapat menambah pengetahuan sholawat masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya pengetahuan dalam membaca Al-Qu'ran juga bertambah dengan adanya acara syarafal anam ini (Haryani, 2013). Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks syarafal anam dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya "berubah" dari aslinya, Sebagai contoh adalah lagu jawab yang disebut "*lihamzatun*." Lagu ini, berdasarkan telaah penulis merupakan bentuk "penyimpangan" dari lagu "*likhamsatun*", yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: *al-Mustafā* (Nabi Muhammad Saw), *al-Murtadha* (Ali bin Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw (Toribin, 2015).

Dalam pementasannya Syarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul sebuah rebana besar dengan melantukan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta Syarafal Anam ini berkisar sekitar 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan kesiapan-kesiapan peserta (Haryani, 2013). Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan

menurut tuntutan waktu yang berbeda-beda. Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk di bidang kebudayaan. Kesenian syarafal anam memiliki makna penting sebagai “kebersamaan dan kerjasama” antar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penampilan grup syarafal anam pada setiap acara prosesi perkawinan, aqiqah, dan acara syukuran lainnya.

Masuknya kesenian Syarafal anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian syarafal anam sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori, yakni sebagai berikut: kesenian syarafal anam ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan *nagam* atau *an-nagam fil Quran* mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan.

Masuknya kesenian syarafal anam di Desa Nanti Agung diperkirakan pada tahun 1960 an yang dibawa oleh orang-orang dahulu yang berasal dari daerah Semidang Bukit Kabu, Kabupaten Bengkulu Tengah Dan Daerah Padang Capo, Kabupaten Seluma. Tidak diketahui pasti siapa yang datang lebih dahulu, tetapi dengan kedatangan orang-orang tersebut sejalan dengan masuknya kesenian syarafal anam di Desa Nanti Agung. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Nanti Agung, kecamatan Tebat Karai kabupaten kepahiang, kesenian syarafal anam disebut dengan “*Bedikir*” atau dalam bahasa Indonesia sama artiannya dengan berzikir. Awal mulanya *Bedikir* hanya dilakukan dari rumah ke rumah yang dilaksanakan seminggu sekali kemudian mulai tampil pada acara pernikahan seperti *tamat kaji* dan *berarak*, selain di acara pernikahan *bedikir* juga sering di pakai pada acara Maulid Nabi dan aqiqah. Grup *bedikir* di desa Nanti Agung bernama grup Nurul Ihsan. Meskipun tampil pada acara pernikahan syarafal anam berbeda dengan organ tunggal dan juga dalam penampilannya, grup *bedikir* di Desa Nanti Agung tida memungut biaya atau menetapkan taraf pembayaran kepada yang menyelenggarakan hajatan tetapi biasanya jika yang menggunakan grup *bedikir* tersebut bukan berasal dari anggota biasanya ada juga yang memberikan uang kepada anggota grup *bedikir* sebagai ucapan terima kasih bukan sebagai bayaran. *Bedikir* merupakan serangkaian nilai-nilai transenden yang dimiliki bersama diantara para anggotanya. Terbentuknya grup tersebut merupakan dinamisasi antara

individu dalam masyarakat, ini menggambarkan adanya *struktur social* dan *human social*. Dengan demikian, kelompok-kelompok ini merupakan sumber daya potensial dan aktual yang terkait dengan jaringan yang tahan lama serta hubungan yang melembaga.

Penulis memiliki alasan yang kuat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut dikarenakan yang tergabung dalam grup syarafal anam tersebut bukan hanya berasal dari golongan tua tetapi ada juga anggota muda yang tergabung dalam grup, selain itu belum ada yang menulis atau mengkaji lebih jelas mengenai Pengaruh Kesenian Syarafal Anam Terhadap Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kesenian Syarafal Anam Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”.

Kesenian Syarafal Anam

Menurut kamus besar bahasa Arab-Indonesia diterjemahkan bahwa kata "syarafal" adalah bentuk *ma'ful* yang memiliki arti mulia, sedangkan kata "anam" memiliki arti manusia atau makhluk. Maka jika dari kedua kata tersebut digabungkan, syarafal anam memiliki arti manusia yang mulia atau dimulia. Ada berbagai sebutan kesenian ini yang terjadi karena perbedaan dialek seperti “*sarapal anam*”, “*serapal anam*”, “*syarafal anam*”, “*syarofal anam*”, “*Syarafal Anam*”, maupun “*syarafal anam*” (Toribin, 2015).

Meskipun berbeda pengucapan tetapi maksud perkataannya tetap satu yaitu kesenian Syarafal Anam. Kata “*Syarafal Anam*” bisa dilihat dari *مَوْلِدُ شَرَفِ النَّبَا* (*maulidu syarafil anam*) yang tertulis pada kitab Maulid Syarafal Anam karya Syaikh al-Imam Syihab al-Din Ahmad bin ‘Ali bin Qasim al-Maliki (Toribin, 2015). Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. dan hari-hari besar Islam lainnya di kalangan umat Islam. Bukan sekedar itu saja, kesenian Syarafal Anam juga ditampilkan dalam upacara perkawinan (Syarafal Anam dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, *tasmiah* (pemberian nama bayi), dan khitan/sunat. Dalam kaitannya sebagai warisan seni islam, dari sekian banyak karya sastra Naktiyah secara fenomenal mengenai dua Kasidah Monumental, yaitu “Kasidah Barzanji” dan “Kasidah al burdah” Kasidah al Burdah, merupakan madah-madah yang dikarang oleh Syarafadin Muhamad al Bushiri. Terdiri dari 162 bait, dengan rincian: 10 bait tentang cinta kasih, 16 bait tentang hawa nafsu, 30 bait tentang pujian Nabi SAW, 19 bait tentang kelahiran Nabi, 10 bait tentang doa, 10 bait tentang pujian terhadap Al-Quran, 3 bait tentang peristiwa Israk Mikraj, 2 bait tentang jihad, 14 bait tentang istighfar, dan selebihnya munajat-munajat (Lontoh & Edi, 2016). Secara sederhananya jika dibuat perbandingan antara mana shalawat yang merupakan ibadah mahdah dan mana yang bukan, maka dapat dibedakan sebagai berikut: shalawat yang ibadah mahdah itu bentuk ungkapan dan waktu pembacaannya telah ditentukan Rasul sebagai sumber Syari’ah. Umat tidak punya inisiatif untuk itu. Sedangkan shalawat yang merupakan ungkapan

penghormatan, cinta Rasul merupakan karya gubahan individual muslim, baik dia ulama, maupun seniman (penyair). Berkaitan dengan jenis shalawat yang diubah oleh para penyair ini, dunia sastra Islam mengenal apa yang sekarang dikenal dengan istilah “kasidah”, “puisi-puisi Naktiyah”, atau “*madah*”. Puisi Naktiyah ini dikenal sejak masa hidup Nabi. Ungkapan terhadap kekaguman diri pribadi Muhammad SAW telah melahirkan generasi-generasi penyair besar dalam kesastraan Arab, Persia, Urdu, Turki, bahkan juga Spanyol dan Jerman (Lontoh & Edi, 2016)

Moralitas

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, yaitu *mores*, sebagai bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan (Munir, 2012). Bahasa inggrisnya moral diserap kedalam bahasa Indonesia tanpa perubahan, yang juga berarti kebiasaan berbuat baik (moral/susila), sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk (amoral/asusila) (syahidin, 2009). Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk (Sukardi, 2003). pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikan sebagai berikut: (a)Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (b) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk. (c) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani jujur, sabar, semangat dan sebagainya. Menurut W.G Summer (Sarlito, 2005) mengemukakan bahwa *mores* yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya mengucapkan terima kasih jasa seseorang, atau memberi salam pada waktu berjumpa. *Mores* tidak mempunyai sanksi seketat hukum, tetapi *mores* menjadi tolak ukur seseorang.

Menurut Higgins (Pulungan, 2011) mengemukakan profil orang bermoral yang dasarnya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud, menurutnya meliputi: (a) Kebutuhan dan kesejahteraan individu dan lainnya. (b) keterlibatan dan keikutsertaan diri sendiri dan akibat terhadap yang lain. (c) Nilai moral atau *perfect character* (akhlak yang sempurna). Menurut Syarif dalam kerangka dasar islam mendefinisikan akhlak adalah sikap yang menimbulkan perilaku baik dan buruk. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islam: (1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa

yang menjadi kepribadian seseorang. (2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan. (4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Perbuatan itu berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya (Riadi, dkk, 2017).

Meskipun akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam al-Quran. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Quran adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluq*, yang tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَ عَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S al-Qalam ayat 4)

Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Sebagai sumber moralitas Islam, Al-qur'an dan sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dilihat dari sumber, baik nilai maupun moral dapat diambil dari wahyu ilahi ataupun dari budaya. Sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak religius pula (Haryatmoko, 2011). Akan tetapi bila suatu masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkannya tentu saja merupakan konkritisasi dari jiwa seluler (Syahidin, 2009). Moralitas Islam terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al Qur'an dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki. Dalam surat Ali Imran, ayat 190-191 disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi Ulil Albab (yaitu) orang-orang yang berdzikir pada Allah ditengah ia berdiri, duduk dan berbaring, serta bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi. (kemudian ia berkata), Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia....".* (Q.S Ali Imran: 190-191).

Ayat ini, setidaknya dapat diambil tiga titik penting, yakni *ulul albab* (sisi kemanusiaan), *Dzikrullah* (sisi ke-Tuhanan), serta *Tafakur* (sisi kealamaan). Perenungan terhadap Tuhan, merupakan landasan bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari setiap kerja dan aktifitas manusia. Dengan pelaksanaan perenungan terhadap Tuhan secara kontinyu, akan membawanya pada kesadaran *ilahiyyah tafakur*. Sedangkan (kerja berfikir) manusia merupakan kerja universal dan integral.

METODE PENELITIAN

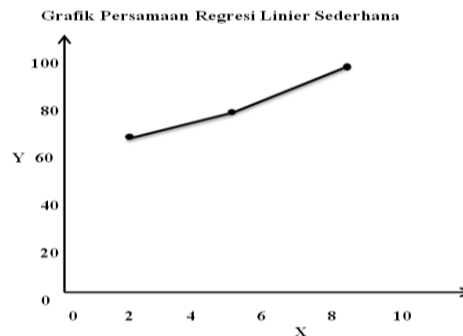
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan persamaan regresi linier sederhana. Pendekatan pada penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan pendekatan *asosiatif*. Pendekatan *asosiatif* merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat antara satu *variabel independen* (X) dengan *variabel dependen* (Y) dengan menggunakan hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistika yang digunakan untuk menguji variabel (X) terhadap variabel (Y) (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Noor, 2006). *Variabel independen* (variabel bebas) adalah variabel X merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependen* (terikat) (Sugiyono, 2017). Adapun indikator variabel kesenian syarafal anam adalah sebagai berikut: (1) Ibadah sosial kemasyarakatan, (2) Kebersamaan, (3) Budaya. Adapun indikator variabel moralitas adalah sebagai berikut: (1) Suka Menolong, (2) Jujur, (3) Disiplin.

Pelaksanaan *try out* untuk angket dilakukan pada grup kesenian syarafal anam desa tapak gedung kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang. Peneliti mengambil subyek sebanyak 35 orang. Pelaksanaan *try out* dimaksudkan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas untuk angket penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat desa nanti agung kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April sampai 31 Mei 2022. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang sudah diolah secara manual didapatkan hasil uji analisis regresi linier sederhana dengan persamaan $Y = 6,25 + 0,23 X$. Hasil perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan suatu persamaan yang menunjukkan besarnya nilai X merupakan regresi yang diperkirakan sebagai berikut : (1) Harga konstanta (α) sebesar 6,25 artinya apabila variabel X (kesenian syarafal anam) = 0 (harga konstan), maka variabel Y (moralitas masyarakat) nilainya sebesar 6,25. (2) β (koefisien regresi) sebesar 0,23 artinya setiap kenaikan satu nilai X (subyek pada variabel bebas atau kesenian

syarafal anam) maka nilai variabel Y (variabel terikat atau moralitas masyarakat) akan naik sebesar 0,23 tindakan. (3) Tanda (+) pada koefisien regresi menunjukkan adanya pengaruh positif variabel X terhadap variabel Y dan juga menunjukkan adanya peningkatan variabel Y yang didasarkan pada perubahan variabel X.



Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,75. Maka, dapat dilihat dari tabel kriteria Product Moment:

Tabel 4.18 Kriteria Product Moment

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Koefisiensi korelasi antara pengaruh kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat karena berada pada interval kelas 0,60 – 0,799. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, dapat diketahui nilai koefisien determinasi adalah 56,25% menyatakan bahwa variasi X yaitu kesenian syarafal anam mempengaruhi variabel Y yaitu Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang sebesar 56,25% sedangkan sisanya sebesar 43,75% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

(a) Gambaran Kesenian Syarafal Anam

Hasil penelitian menunjukkan Kesenian Syarafal Anam Desa Nanti Agaung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berdasarkan analisis angket dari 52 responden ternyata sebanyak 13 responden (25%)

berada pada kategori tinggi, 31 responden (59,60%) berada pada kategori sedang, dan 8 responden termasuk kategori rendah (15,40%), ini berarti bahwa banyak masyarakat yang mengikuti dan meneladani nilai yang ada pada kesenian syarafal anam.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota grup syarafal anam desa nanti agung dijelaskan bahwa kesenian syarafal anam atau biasa mereka sebut dengan *bedikir* selain sebagai tradisi kesenian syarafal anam juga merupakan salah satu wadah silaturahmi antara sesama anggota syarafal anam. Selain itu terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam kesenian syarafal anam yakni: Pertama, nilai sosial dalam kesenian Sarafal Anam meliputi nilai gotong-royong dan kebersamaan. Nilai gotong-royong dapat terlihat dari pendirian tempat pementasan Sarafal Anam yang dilakukan secara gotong-royong. Pengujung (tarub) tidak dapat didirikan secara individu, tapi secara kelompok. Kedua, nilai kerohanian dalam kesenian Sarafal Anam yang terlihat dari penggunaan lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab dan bernuansa Islami (Haryani, 2013).

(b) Gambaran Moralitas Masyarakat

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase, dimana sebanyak 8 orang dengan persentase (15,40%) dalam kategori tinggi, 35 orang kategori sedang dengan persentase (67,30%), sedangkan yang dikategorikan rendah sebanyak 9 orang dengan persentase (17,30%).

Melihat dari hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 67,30%, yang menunjukkan bahwa nilai moralitas masyarakat baik. Artinya moralitas masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti keluarga dan lingkungan, keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga seseorang akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Untuk itulah keluarga memainkan peran yang amat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat berpengaruh pada pola berpikir dan kebiasaan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi moralitas seseorang, oleh karena itu, moral bukan saja bersifat personal, seperti jujur, adil dan bertanggung jawab, akan tetapi juga berdimensi publik, yakni terciptanya etika kolektif, serta kehidupan sosial yang santun. Dengan etika kolektif inilah, akan terbangun etika organisasi yang mengharuskan setiap individu untuk berjalan bersama, menurut landasan etika kolektif tersebut. Namun demikian, pada dasarnya etika publik ini terbentuk dari etika individu, sehingga tidak mungkin akan tercipta

etika publik, tanpa adanya kesadaran masing-masing pribadi akan nilai moralitas (Kurniawan, 2019).

(c) Pengaruh Kesenian Syarafal Anam Terhadap Moralitas Masyarakat

Hasil analisa mengenai kesenian syarafal anam berpengaruh positif terhadap Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, ini didapatkan dari persamaan regresi linier sederhana $Y = 6,25 + 0,23X$ nilai β (koefisien regresi) menunjukkan adanya pengaruh positif variabel X terhadap variabel Y dengan keeratan hubungan sebesar 0,75 yang artinya hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah kuat, serta koefisien determinasi (sumbangan) sebesar 56,25%. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat.

Hal ini dapat diartikan nilai moralitas masyarakat akan semakin tinggi jika banyak masyarakat yang mengikuti dan meneladani nilai-nilai yang ada pada kesenian syarafal anam atau sebaliknya moralitas masyarakat akan semakin turun jika anggota grup atau masyarakat mengabaikan nilai-nilai yang ada dalam kesenian syarafal anam. Pengaruh positif dikarenakan peneliti telah melakukan survei lapangan menyatakan bahwa kesenian syarafal anam dijadikan sebagai salah satu acuan untuk silaturahmi, rekreatif dan untuk melestarikan tradisi, sehingga tercipta kebersamaan antara sesama anggota grup syarafal anam. Dengan mengetahui pengaruh kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat, maka anggota grup dapat saling memberikan contoh sikap yang baik kepada yang anggota yang lebih tua maupun kepada anggota yang lebih muda, sehingga dapat menciptakan moral yang baik serta nilai-nilai kebersamaan sesama anggota kesenian syarafal anam. Temuan penelitian diinterpretasikan bahwa peneliti membuktikan bahwa pengaruh kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat adalah positif hal ini sejalan dengan kebersamaan dan jiwa sosial yang tinggi yang diperlihatkan anggota syarafal anam desa nanti agung dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data penelitian maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 6,25 + 0,23X$ nilai β (koefisien regresi) menunjukkan adanya pengaruh positif variabel X terhadap variabel $\hat{Y}$ dengan keeratan hubungan sebesar 0,75 yang artinya Ha pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat.

Dengan memperhatikan hasil penelitian diharapkan masyarakat dapat terus bekerja sama meningkatkan kreatifitas dalam kegiatan syarafal anam dan membangun moralitas dimanapun saja berada baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat, memperhatikan hasil penelitian diharapkan peneliti dapat mengambil nilai-nilai yang ada pada kesenian

syarafal anam dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengaruh kesenian syarafal anam terhadap moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediwar, dkk. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal melayu. (minangkabau) vol 5*.
- Haryani, O. (2013). Kesenian Syarafal anam dan Nilai –Nilai yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Serawai Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati). *Skripsi*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Bengkulu.
- Haryatmoko. (2011). Etika publik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Idris, Rakhmad. (2015). Identitas Pengarang Puisi Mawlid Syarafal Al-Anam. *Kantor Bahasa Provinsi Lampung Vol 18 No 2*.
- Iskarim, Muhammad. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa. *Edukasia Islamika. (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan) Vol 1, No 1*.
- Jati, Raharjo Wasisto. (2012). Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *el Harakah Vol.14 No.2*.
- Lontoh, W. Wadiyo & Udi Utomo. (2016). Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar an-Najjam Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Seni Volume II No.5*.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Mela. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*. Jakarta: Guepedia.
- Munir, Samsul Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Noor, Juliansyah. (2016). *Metode Penelitian Skripsi Tesis Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No.1*
- Riadi, Dayun, dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Imam, dkk. (2003). *Pilar Isam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Surur, Miftahus, dkk. (2022). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Syahidin, dkk. (2009). *Moral Dan Kognisi Islam Buku Tes Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsul, Bambang Arifin. (2018). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.